

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ST-Elevation Myocardial Infarction (STEMI) merupakan sindrom klinis yang ditandai dengan gejala khas iskemia miokard disertai elevasi segmen ST yang terdeteksi pada pemeriksaan elektrokardiogram (EKG) 12 sadapan. Insiden STEMI diperkirakan mencapai 40% dari keseluruhan kejadian infark miokard (Kushner & Bates, 2013). STEMI merupakan kondisi oklusi total dari arteri koroner, sehingga area infark meluas hingga seluruh ketebalan miokardium. Kondisi ini menjadi salah satu kegawatdaruratan jantung yang paling berbahaya dengan risiko kematian yang sangat tinggi, terutama sebelum pasien mencapai fasilitas pelayanan kesehatan. Penanganan medis standar pada STEMI bertujuan untuk reperfusi koroner segera melalui tiga pendekatan utama, yaitu Percutaneous Coronary Intervention (PCI) primer sebagai terapi pilihan, fibrinolitik jika PCI tidak tersedia, dan Coronary Artery Bypass Graft (CABG) untuk kasus tertentu (PERKI, 2020).

Penyakit kardiovaskular merupakan masalah kesehatan global yang menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2019 sebanyak 17,9 juta jiwa atau 32,9% dari total kematian global disebabkan oleh gangguan dan penyakit jantung. Empat dari lima kematian akibat penyakit jantung disebabkan oleh serangan jantung dan stroke, dan sepertiga kematian tersebut terjadi pada usia di bawah 70 tahun. Secara global, penyakit jantung koroner menyebabkan 7,4 juta kematian dari keseluruhan total kejadian penyakit jantung, dan bentuk paling umum adalah infark miokard (WHO, 2019).

Infark miokard akut (AMI) merupakan penyebab utama syok kardiogenik dan dikaitkan dengan angka kematian yang lebih tinggi meskipun telah dilakukan terapi intensif dan revaskularisasi koroner, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) tahun 2018, prevalensi penyakit jantung di Indonesia secara umum berada pada angka 1,5% atau 1.017.290 kasus. Provinsi Sumatera Selatan menyumbang 1,2% atau 33.556 kasus dari total tersebut. Belum terdapat data epidemiologi khusus STEMI di Indonesia, namun angka tersebut menunjukkan beban yang sangat besar bagi sistem kesehatan nasional.

Pasien STEMI memiliki prevalensi syok kardiogenik yang lebih tinggi dibandingkan NSTEMI, sebanyak 50% pasien dengan masalah jantung membutuhkan perawatan intensif berulang di rumah sakit dalam rentang satu tahun setelah serangan pertama (Rueda et al., 2022). Nyeri dada merupakan gejala utama yang dialami pasien STEMI di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Nyeri akibat iskemia miokard bersifat intens dan menyebabkan kecemasan serta ketidaknyamanan yang signifikan bagi pasien. Penanganan nyeri yang tidak adekuat dapat memperburuk kondisi hemodinamik pasien dan meningkatkan beban kerja jantung. Oleh karena itu, intervensi non farmakologis seperti terapi relaksasi nafas dalam dan pengaturan posisi menjadi penting sebagai tindakan komplementer dalam manajemen nyeri pasien STEMI (Asmara et al., 2021).

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam merupakan salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif untuk mengurangi persepsi nyeri melalui stimulasi sistem saraf parasimpatis, yang dapat membantu menurunkan intensitas nyeri dari kategori berat menjadi sedang (Carina, 2022). Temuan ini sejalan dengan hasil analisis lima jurnal

yang menunjukkan bahwa pemberian terapi relaksasi nafas dalam berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri dada akut pada pasien dengan gangguan jantung (Delvia, 2022). Lebih lanjut, Triyuliadi dkk. (2023) dalam penelitian berjudul "Pengaruh Relaksasi Nafas Dalam Kombinasi Terapi Farmakologi terhadap Nyeri pada Pasien STEMI Saat Trombolisis" menemukan bahwa kombinasi teknik relaksasi nafas dalam dengan terapi farmakologi berupa analgesik mampu mempercepat penurunan skala nyeri dibandingkan dengan pemberian terapi farmakologi saja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam dapat menjadi intervensi pendamping yang efektif dalam manajemen nyeri pada pasien STEMI.

Pengaturan posisi tubuh yang tepat juga berpengaruh terhadap pengembangan rongga dada, ventilasi paru, dan kenyamanan pasien. Posisi Head of Bed Elevation (HOBE) atau semi fowler dengan sudut tertentu telah direkomendasikan untuk meningkatkan ekspansi paru dan asupan oksigen pada pasien dengan gangguan kardiovaskular (Asmara et al., 2021). Secara spesifik pada pasien STEMI, hasil penelitian penerapan posisi semi fowler menunjukkan bahwa sebelum intervensi saturasi oksigen berada di bawah normal, sedangkan setelah penerapan posisi semi fowler, kedua responden menunjukkan saturasi oksigen dan respiratory rate dalam kategori normal (Sulistyo et al., 2023). Posisi semi fowler menyebabkan pengembangan rongga dada dan paru-paru yang lebih optimal sehingga proses respirasi kembali normal dan keluhan nyeri berkurang.

Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa kombinasi kedua intervensi nonfarmakologis ini memberikan efek yang lebih optimal, hasil studi kasus

pada pasien Acute Myocardial Infarction (AMI) menunjukkan bahwa penerapan teknik relaksasi (seperti relaksasi Benson) yang dikombinasikan dengan posisi semi fowler mampu menurunkan skala nyeri dari skala 6 menjadi skala 4 (Rachman & Siwi, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai penerapan terapi relaksasi nafas dalam dan posisi HOBE terhadap penurunan skala nyeri pada pasien STEMI di Instalasi Gawat Darurat RSUD Karsa Husada Batu, sebagai upaya untuk memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan berbasis bukti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah: Bagaimanakah penerapan terapi relaksasi nafas dalam dan posisi HOBE terhadap penurunan skala nyeri pada pasien STEMI di Instalasi Gawat Darurat RSUD Karsa Husada Batu?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis STEMI (ST-Elevation Myocardial Infarction) secara komprehensif melalui penerapan terapi relaksasi nafas dalam dan posisi Head of Bed Elevation (HOBE) untuk membantu menurunkan skala nyeri di Instalasi Gawat Darurat RSUD Karsa Husada Batu.

2. Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian dan menganalisis data pada pasien STEMI di IGD RSUD Karsa Husada Batu.

- 2) Menegakkan diagnosis keperawatan pada pasien STEMI di IGD RSUD Karsa Husada Batu.
- 3) Menyusun perencanaan asuhan keperawatan sesuai prioritas masalah dengan menerapkan terapi relaksasi nafas dalam dan posisi HOBE pada pasien STEMI.
- 4) Melaksanakan implementasi keperawatan berupa terapi relaksasi nafas dalam dan posisi HOBE pada pasien STEMI.
- 5) Melakukan evaluasi terhadap penurunan skala nyeri setelah penerapan terapi relaksasi nafas dalam dan posisi HOBE pada pasien STEMI di IGD RSUD Karsa Husada Batu.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu keperawatan gawat darurat, khususnya terkait penatalaksanaan nyeri non-farmakologis pada pasien STEMI.
- 2) Memberikan bukti empiris mengenai efektivitas kombinasi terapi relaksasi nafas dalam dan posisi HOBE sebagai intervensi keperawatan dalam menurunkan skala nyeri pada pasien STEMI.
- 3) Menjadi referensi dan landasan bagi penelitian lebih lanjut terkait intervensi keperawatan non-farmakologis pada pasien dengan sindrom koroner akut, khususnya STEMI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi

- 1) Hasil studi kasus ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami penatalaksanaan nyeri pada pasien STEMI.
- 2) Memperkuat kurikulum keperawatan gawat darurat dengan tambahan bukti ilmiah mengenai intervensi non-farmakologis yang efektif.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan data pendukung untuk penelitian lanjutan terkait intervensi non-farmakologis pada pasien dengan penyakit kardiovaskular.

c. Bagi Pasien

- 1) Pasien mendapatkan intervensi non-farmakologis yang aman, mudah dilakukan, dan efektif untuk mengurangi nyeri dada yang dialami selama perawatan di IGD.
- 2) Meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan pasien STEMI melalui penerapan posisi yang tepat dan teknik relaksasi yang terstandar.